

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Hakikat Model Pembelajaran

###### a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.<sup>1</sup>

Secara *terminologi* model pembelajaran diartikan sebagai objek atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan suatu hal, sedangkan secara istilah model pembelajaran adalah gaya yang dilakukan guru dalam mengelola pembelajaran.<sup>2</sup> Menurut Arends, dalam Moh.Arif<sup>3</sup>, “*The term teaching model refers to a particular approach to instruction that includes its goals, syntax, environment and management system*”

Istilah model pembelajaran adalah mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungan dan sistem pengelolaannya. Sehingga model pembelajaran memiliki arti yang lebih luas dari strategi maupun metode pembelajaran.

---

<sup>1</sup> Kokom Komulasari, *Pembelajaran Kontekstual, Konsep dan Aplikasi*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hal. 57

<sup>2</sup> Trianto Ibnu badar Al Tabani, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan kontekstual, konsep landasan dan implementasinya pada kurikulum 2013(kurikulum tematik Integratif/KTI)*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2014), hal 23.

<sup>3</sup> Moh. Arif, *Konsep Dasar Pembelajaran Sains Disekolah Dasar/ MI Sebuah Pendekatan Teoritis dan Praktis*, (Yogyakarta : Lingkar Media, 2014), hal 99.

Menurut Mills, model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model tersebut. Model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem.<sup>4</sup>

Lima unsur penting yang menggambarkan suatu model pembelajaran, yaitu: (1) Sintaks, yakni suatu urutan pembelajaran yang biasa disebut fase; (2) Sistem sosial, yaitu peran peserta didik dan guru, serta norma yang diperlukan; (3) Prinsip reaksi, yaitu memberikan gambaran kepada guru tentang cara memandang dan merespon apa yang dilakukan peserta didik ; (4) Sistem pendukung, yaitu kondisi atau syarat yang diperlukan untuk terlaksananya suatu model, seperti setting kelas, system instruksional; dan (5) Dampak instruksional dan dampak pengiring. Dampak instruksional adalah hasil belajar yang dicapai langsung dengan cara mengarahkan para pelajar pada tujuan yang diharapkan. Sedangkan dampak pengiring adalah hasil belajar lainnya yang dihasilkan oleh suatu proses belajar mengajar, sebagai akibat terciptanya suasana belajar yang dialami langsung oleh para pelajar tanpa arahan langsung dari guru.<sup>5</sup>

#### **b. Ciri-Ciri Model Pembelajaran**

Suatu model pembelajaran bisa dikatakan memiliki makna lebih luas daripada strategi, maupun metode pembelajaran jika ada hal tertentu yang membedakannya, adapun hal khusus yang tidak dimiliki strategi dan metode

---

<sup>4</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning: TEORI & APLIKASI PAIKEM*, ( Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal. 45

<sup>5</sup> *Ibid.* . . hal. 58

pembelajaran dalam model pembelajaran ada empat hal. Adapun ciri-ciri tersebut menurut Kardi dan Nur dalam Trianto yaitu :<sup>6</sup>

- 1) Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya
- 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar(tujuan pembelajaran yang akan dicapai)
- 3) Tingkahlaku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil
- 4) Lingkungan belajar yang dilakukan agar tujuan pembelajaran itu tercapai.

Nieveen, dalam Fathurrohman ciri-ciri model pembelajaran yang baik adalah sebagai berikut :<sup>7</sup>

- 1) Adanya keterlibatan intelektual- emosional peserta didik melalui kegiatan mengalami, menganalisis, membuat dan pembentukan sikap
- 2) Adanya keikutsertaan peserta didik secara aktif dan kreatif selama pelaksanaan model pembelajaran
- 3) Guru bertindak sebagai fasilitator, koordinator, mediator dan motivator kegiatan belajar peserta didik
- 4) Penggunaan berbagai metode, alat dan media pembelajaran.

Dengan demikian model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Trianto, *Mendesain Model*. . . hal 24.

<sup>7</sup> Muhammad Fathurrahman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Alternatif Desain Pembelajaran Yang Menyenangkan*, (Yogyakarta : Ar- Ruzz Media, 2015), hal 31.

<sup>8</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 136

- 1) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis
- 2) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berfikir induktif
- 3) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar dikelas
- 4) Memiliki bagian-bagian model yang disamakan : (a)urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*); (b)adanya prinsip-prinsip reaksi; (c) sistem sosial; dan (d)sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
- 5) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: (a)Dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur; (b)Dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
- 6) Memiliki persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya

### **c. Klasifikasi Model Pembelajaran**

Model pembelajaran juga memiliki beberapa klasifikasi atau pengelompokan jenis model pembelajaran. Klasifikasi ini dilihat dari konteks model pembelajaran atau pusat model pembelajaran bisa di lihat cara belajar

dan proses pengembangan pribadi manusia. Brunce Joyce dan Marsha Weil mengungkapkan<sup>9</sup>,

*“The social models depend on the synergy caused by the interaction of heterogeneous minds and personalities. The group investigation models, for example, explicitly generates the energi for learning from defferent perception of academic and social problems. The behavioral model build into instructional seguences the ability to adjust pace and complexity of taks to the ability and prior achievement of the student. The impormation processing models provide ways of adjusting intruction to cognitive development and style.”*

Klasifikasi model pembelajaran tersebut ada empat hal yang pertama model sosial mempercayai adanya sinergi atau kecenderungan karena interaksi dengan pemikiran yang beragam dan bermacam-macam kepribadian. Kedua model grup penelitian untuk contoh, dengan jelas memperoleh semangat mengajar dari berbagai pandangan teori yang berbeda dan masalah sosial. Ketiga model behavior atau lingkungan yaitu model yang mengembangkan bermacam-macam kemampuan yang menyesuaikan tingkahlaku dan kerumitan dari memperoleh kemampuan dan lebih memprioritaskan prestasi dari peserta didik. Keempat model memperoleh informasi adalah memberikan jalan dengan menyesuaikan perintah pengembangn kognitif dan gaya.

Dari keempat klasifikasi tersebut dapat diartikan bahwa model pengembangan pribadi adalah pengembangan yang didasarkan atas kepentingan individu, model ini memberikan kebebasan bagi individu untuk memahami dirinya dan mengembangkannya.

Sedangkan model interaksi sosial adalah menekankan pada kemampuan peserta didik untuk bersosial dan mengembangkan

---

<sup>9</sup> Arif, *Konsep Dasar*. . . hal 101.

kemampuannya dengan menghargai setiap perbedaan dalam realitas sosial masyarakat.

#### **d. Fungsi Model Pembelajaran**

Sebuah model pembelajaran tentunya memiliki fungsi khusus dalam pelaksanaan pembelajaran adapun fungsi tersebut menurut SS Chauha :<sup>10</sup>

- 1) Pedoman. Model mengajar dapat berfungsi sebagai pedoman yaitu dapat menjelaskan apa yang harus dilakukan oleh guru. Jadi mengajar adalah suatu kegiatan yang ilmiah, terencana dan bertujuan.
- 2) Pengembangan kurikulum. Model mengajar dapat membantu dalam pengembangan kurikulum untuk satuan dan kelas dalam pendidikan
- 3) Menetapkan bahan-bahan pengajaran. Guru dapat menyiapkan bahan pengajaran secara rinci untuk membantu perubahan peserta didik dan kepribadian peserta didik.
- 4) Membantu perbaikan dalam mengajar. Model mengajar dapat membantu proses pembelajaran lebih efektif.

Dengan demikian pemahaman tentang model pembelajaran sangatlah penting dalam menjalankan proses pembelajaran. Seorang pengajar hendaklah memahami betul fungsi dari model pembelajaran karena dengan pemahaman yang tepat maka proses pembelajaran akan berlangsung sesuai dengan tujuan utamanya yaitu pembelajaran yang efektif.

---

<sup>10</sup> Mashudi, Asrop Safi'i dan Agus Purwowododo, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme(Kajian Teori dan Praktis)*, (Tulungagung : STAIN Tulungagung Press, 2013), hal 4.

## 2. Tinjauan Model Pembelajaran Kooperatif

### a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Istilah *cooperative learning* dalam pengertian bahasa Indonesia di kenal dengan nama pembelajaran kooperatif. Secara sederhana kata “*cooperative*” berarti mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu tim, atau bisa juga diartikan bekerja sama, sedangkan “*learning*” berarti belajar, dengan demikian pembelajaran kooperatif merupakan belajar melalui kegiatan bersama.<sup>11</sup>

Hal ini berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Slavin dinyatakan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, menghargai pendapat orang lain, membuat peserta didik berfikir kritis, mampu memecahkan masalah,serta mengintegrasikan pengetahuan dan pengalaman.<sup>12</sup>

Model pembelajaran kooperatif mendorong peserta didik untuk melakukan kerja sama dalam memecahkan berbagai permasalahan yang ditemui selama pembelajaran dan menemukan alternatif penyelesaiannya. Guru tidak lagi mendominasi dalam proses pembelajaran, karena guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran.

### b. Konsep Dasar Pembelajaran Kooperatif

Dalam penerapan model pembelajaran kooperatif ada beberapa konsep dasar yang perlu diperhatikan oleh pendidik. hendaknya menyusun

---

<sup>11</sup> Buchari Alma, *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 80-81

<sup>12</sup> Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2010), hal 62.

prinsip-prinsip terlebih dahulu adapun prinsip sebelum menerapkan pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut :<sup>13</sup>

- 1) Perumusan tujuan haruslah jelas, sehingga pembelajaran akan berlangsung dengan baik.
- 2) Penerimaan yang menyeluruh mengenai tujuan pembelajaran yang hendak dicapai oleh peserta didik, penyampaian tujuan ini berfungsi sebagai petunjuk bagi peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran.
- 3) Ketergantungan yang bersifat positif artinya seorang pendidik harus mampu merancang materi dan tugas sedemikian rupa sehingga dalam diri peserta didik tercipta rasa untuk mengerjakan tugas secara bersama-sama.
- 4) Interaksi yang bersifat terbuka, suasana pembelajaran bersifat interaksi langsung dalam mendiskusikan tugas dari guru.
- 5) Tanggung jawab individu, artinya keberhasilan selain bekerja bersama-sama memahami materi setiap individu juga harus mampu menerima setiap materi yang diajarkan
- 6) Kelompok bersifat heterogen artinya dalam satu kelompok terdiri dari berbagai karakter peserta didik.
- 7) Interaksi sikap dan perilaku sosial yang positif, dalam satu kelompok pastilah terjadi interaksi sosial seperti berdiskusi, memimpin, mengarahkan, menerima, bernegosiasi, kerjasama dan sebagainya haruslah dengan kata yang baik sehingga interaksi menjadi positif.
- 8) Tindak lanjut(*follow up*), setelah kerja kelompok maka seorang pendidik harus mampu melakukan evaluasi pembelajaran

---

<sup>13</sup> Etin Solihatin, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2009), hal 6-10.



9) kepuasan dalam belajar pun akan dicapai bila semua prinsip terpenuhi.

### **c. Tujuan Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi peserta didik, memfasilitasi peserta didik dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama peserta didik yang berbeda latar belakangnya.<sup>14</sup> Dengan demikian tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan suasana yang positif bagi peserta didik untuk bersosialisasi dengan teman sejawat.

Adapun unsur yang harus ada dalam pembelajaran kooperatif adalah (1) adanya peserta didik, (2) adanya aturan kelompok, (3) adanya upaya belajar, (4) adanya tujuan yang harus dicapai.<sup>15</sup> Keempat unsur dalam pembelajaran kooperatif tidak bisa terpisahkan karena dengan adanya unsur tersebut pembelajaran kooperatif akan berlangsung secara maksimal.

### **d. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif**

Dalam pembelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif, terdapat enam langkah utama atau tahapan. Pembelajaran dimulai dengan guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan motivasi peserta didik untuk belajar. Fase ini digunakan untuk menyampaikan informasi dan bahan bacaan daripada verbal. Selanjutnya siswa dikelompokkan dalam tim belajar. Tahapan ini diikuti bimbingan guru pada saat peserta didik bekerjasama untuk

---

<sup>14</sup> Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 42

<sup>15</sup> Jumanta Hamdayana, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2014), hal 63.

menyelesaikan tugas bersama. Fase terakhir pembelajaran kooperatif adalah meliputi presentasi hasil kerja kelompok, atau evaluasi tentang apa yang telah mereka pelajari, dan memberikan penghargaan terhadap usaha-usaha kelompok maupun individu. Untuk lebih jelas berkaitan dengan fase-fase dalam pembelajaran Kooperatif sebagaimana dalam table berikut:<sup>16</sup>

**Tabel 2.1 Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif**

<b>Fase</b>	<b>Indikator</b>	<b>Kegiatan Guru</b>
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>
1	Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik belajar.
2	Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada peserta didik dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
3	Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada peserta didik bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
4	Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
5	Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
6	Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Penjelasan lebih lanjut tentang enam fase atau langkah model pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:<sup>17</sup>

Fase-1: Guru mengklarifikasi maksud pembelajaran *cooperative*. Hal ini penting untuk dilakukan karena peserta didik harus memahami dengan jelas prosedur dan aturan dalam pembelajaran.

<sup>16</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Badung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 179

<sup>17</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 65

- Fase-2: Guru menyampaikan informasi, sebab informasi ini merupakan isi akademik.
- Fase-3: Kekacauan bisa terjadi pada fase ini, oleh sebab itu transisi pembelajaran dari dan ke kelompok-kelompok belajar harus kolaborasi dengan cermat. Sejumlah elemen perlu dipertimbangkan dalam menstruktur tugas. Guru harus menjelaskan bahwa peserta didik harus saling bekerja sama di dalam kelompok. Penyelesaian tugas kelompok harus merupakan tujuan kelompok. Tiap anggota kelompok memiliki akuntabilitas individual untuk mendukung tercapainya tujuan kelompok.
- Fase-4: Guru perlu mendampingi tim-tim belajar, mengingatkan tentang tugas-tugas yang dikerjakan peserta didik dan waktu yang dialokasikan. Pada fase ini bantuan yang diberikan guru dapat berupa petunjuk, pengarahan, atau meminta beberapa peserta didik mengulangi hal yang sudah ditunjukkannya.
- Fase-5: Guru melakukan evaluasi dengan menggunakan strategi evaluasi yang konsisten dengan tujuan pembelajaran.
- Fase-6: Guru mempersiapkan struktur reward yang akan diberikan kepada peserta didik. Variasi struktur reward bersifat individualistis, kompetitif, dan kooperatif. Struktur reward individualistis terjadi apabila sebuah reward dapat dicapai tanpa tergantung pada apa yang dilakukan orang lain. Struktur reward kompetitif adalah jika peserta didik diakui usaha individualnya berdasarkan perbandingan

dengan orang lain. Struktur reward kooperatif diberikan kepada tim meskipun anggota tim-timnya saling bersaing.

**e. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif**

Model pembelajaran kooperatif juga memiliki beberapa kelebihan, adapun kelebihan dari model pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:<sup>18</sup>

- 1) Meningkatkan harga diri tiap individu
- 2) Penerimaan terhadap perbedaan individu yang lebih besar sehingga konflik antar individu berkurang
- 3) Sikap apatis berkurang
- 4) Pemahaman yang lebih mendalam dan penyimpanan lebih lama
- 5) Kooperatif dapat mencegah keagresifan seperti dalam kompetisi
- 6) Meningkatkan kemampuan belajar
- 7) Meningkatkan sikap positif peserta didik
- 8) Menambah motivasi dan percaya diri
- 9) Menyayangi teman
- 10) Mudah diterapkan dan tidak mahal.

Selain memiliki beberapa kelebihan model pembelajaran kooperatif juga memiliki beberapa kelemahan sebagai berikut :<sup>19</sup>

- 1) Guru khawatir bahwa akan terjadi kekacauan dikelas, banyak peserta didik tidak senang apabila disuruh kerjasama dengan yang lain

---

<sup>18</sup> Aris Shoimin, *Enam Puluh Delapan Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Jakarta : Ar Ruzz Media, 2016), hal 48.

<sup>19</sup> *Ibid.* . . hal 48.

- 2) Perasaan was-was pada anggota kelompok akan hilangnya karakteristik atau keunikan pribadi mereka karena harus menyesuaikan diri dengan kelompok.
- 3) Banyak peserta didik takut bahwa pekerjaan tidak akan terbagi secara adil dan merata, berpikir bahwa hanya satu orang yang mengerjakan seluruh tugas.

### **3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Mind Mapping***

#### **a. Pengertian *Mind Mapping***

*Mind* merupakan suatu keadaan yang timbul bila otak (*brain*) hidup dan sedang bekerja, dengan kata lain, *mind* merupakan gagasan berbagai imajinasi.<sup>20</sup> Sistem peta pikiran atau (*mind mapping*) sebenarnya bukanlah hal yang baru dalam dunia pembelajaran, sistem ini telah digunakan selama bertahun-tahun. Model pembelajaran ini dapat dijadikan salah satu model pembelajaran yang telah terbukti mampu mengoptimalkan hasil belajar.

*Mind mapping* merupakan cara untuk menemukan informasi ke dalam otak dan mengambilnya kembali ke luar otak. Bentuk *mind mapping* seperti peta sebuah jalan di kota yang memiliki banyak cabang, seperti halnya dalam sebuah peta *mind mapping* membantu kita dalam membuat pandangan secara luas dengan menuliskan pokok permasalahan dalam suatu area yang sangat luas. *Mind mapping* merupakan teknik visual yang dapat menyalurkan proses belajar dengan cara kerja alami otak.<sup>21</sup> Visual

---

<sup>20</sup> Femi Olivia, *Visual Mapping Memaksimalkan Otak Kiri dan Kanan Dengan Pemetaan Visual*, (Jakarta : PT Alex Media Komputindo, 2010), hal 3.

<sup>21</sup> Maurizal Alamsyah, *Kiat Jitu Meningkatkan Prestasi Dengan Mind mappingping*. (Yogyakarta : Mitra Pelajar, 2009), hal.20

mapping atau pemetaan secara adalah suatu cara berpikir lewat masalah kompleks atau memecahkan masalah menggunakan pemrosesan otak kanan dan kiri.

Peta pikiran adalah teknik meringkas bahan yang perlu dipelajari, dan memproyeksikan masalah yang dihadapi ke dalam bentuk peta atau teknik grafik sehingga lebih mudah memahaminya.<sup>22</sup> Model pembelajaran ini adalah cara yang paling efektif dalam memasukkan, menyimpan dan mengeluarkan data dari atau ke otak.

Dalam *mind mapping* kedua belah otak difungsikan sesuai dengan porsinya masing-masing. Dengan kombinasi warna, gambar dan cabang-cabang yang melengkung, akan merangsang secara visual, sehingga informasi yang didapat mudah untuk diingat. *Mind mapping* merupakan salah satu cara mencatat materi pelajaran yang memudahkan peserta didik untuk belajar. Selain itu model ini juga dikategorikan sebagai teknik pembelajaran yang kreatif karena di dalam pembuatan *mind mapping* ini dibutuhkan imajinasi dari pembuatannya. *Mind mapping* bisa digunakan untuk memvisualisasi, mendesain, mencatat, memecahkan masalah, membuat keputusan, merevisi, dan mengklarifikasi topik utama, sehingga peserta didik mampu mengerjakan tugas-tugas yang banyak sekalipun.<sup>23</sup> Sehingga model pembelajaran *mind mapping* ini cocok digunakan hampir disemua bidang studi.

---

<sup>22</sup> Iwan Sugirto, *Mengoptimalkan Daya Kerja Otak Dengan Berpikir Holistik & Kreatif*. (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), hal. 75

<sup>23</sup> Miftahul Huda, *Model-Model Pembelajaran dan Pengajaran Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), hal 307.

Model pembelajaran ini pertama kali diperkenalkan oleh Buzan pada awal 1970-an. Tony Buzan meyakini bahwa penggunaan *mind mapping* tidak hanya mampu melejitkan proses memori, tetapi juga dapat meningkatkan kreativitas dan ketrampilan menganalisis, dan mengoptimalkan fungsi belahan otak.<sup>24</sup>

#### **b. Prinsip *Mind Mapping***

Dalam model pembelajaran *mind mapping* ada beberapa hal yang perlu diketahui, agar informasi yang disajikan fokus pada bagian-bagian penting sehingga dapat mendorong orang untuk mengeksplorasi dan mengelaborasinya lebih jauh. Ada beberapa prinsip yang digunakan dalam model pembelajaran *mind mapping* ini. Beberapa prinsip itu antara lain:<sup>25</sup>

- 1) Menggunakan kedua belah otak. Pencatatan menggunakan sistem *mind mapping*, tidak saja menggunakan otak kanan. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan warna-warna serta simbol-simbol yang kita sukai. Selain itu, dapat juga melibatkan emosi, kesenangan, dan kreativitas kita dalam pembuatannya.
- 2) Belajar bagaimana cara belajar. Model pembelajaran *mind mapping* ini merupakan salah satu model belajar yang efektif yang telah terbukti mampu menolong banyak orang yang kesulitan mencari model belajar yang mudah dan efektif.
- 3) Menggunakan otak secara alami. Model pembelajaran ini melibatkan kedua belah otak, maka model ini bekerja selaras dengan kerja alami otak.

---

<sup>24</sup> Muhammad Fathurrahman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan*, (Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2015) hal 206.

<sup>25</sup> Maurizal, *Kiat Jitu. . .*, hal 21

Dari uraian tersebut, peta pikiran (*mind mapping*) adalah satu teknik mencatat yang mengembangkan gaya belajar visual. Peta pikiran memadukan dan mengembangkan potensi kerja otak yang terdapat di dalam diri seseorang. Dengan adanya keterlibatan kedua belahan otak maka akan memudahkan seseorang untuk mengatur dan mengingat segala bentuk informasi, baik secara tertulis maupun secara verbal. Adanya kombinasi warna, simbol, bentuk dan sebagainya memudahkan otak dalam menyerap informasi yang diterima.

Dengan visualisasi kerja otak kiri yang bersifat rasional, numerik dan verbal bersinergi dengan otak kanan yang bersifat imajinatif, emosi, kreativitas dan seni.<sup>26</sup>

Peta pikiran yang dibuat oleh peserta didik dapat bervariasi setiap hari. Hal ini disebabkan karena berbedanya emosi dan perasaan yang terdapat dalam diri peserta didik setiap harinya. Suasana menyenangkan yang diperoleh peserta didik ketika berada di ruang kelas pada saat proses belajar akan mempengaruhi penciptaan peta pikiran. Tugas guru dalam proses belajar adalah menciptakan suasana yang dapat mendukung kondisi belajar peserta didik terutama dalam proses pembuatan *mind mapping*.

### c. **Komponen dari *Mind Mapping***

Mengikuti ikhtisar pola kerja dari model pembelajaran *mind mapping*, terdiri dari tiga komponen utama pembentuk *mind mapping*. Adapun komponen tersebut adalah :<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru*, (Jakarta : Kata Pena, 2016), hal 53.



- 1) Topik sentral : pokok atau fokus pikiran/isu yang hendak dikembangkan dan diletakkan sebagai “pohon”
- 2) Topik utama : level pikiran lapis kedua sebagai bagian dari topik sentral dan diletakkan sebagai “cabang” yang melingkari “pohon”
- 3) Sub topik : level pikiran kelas ketiga sebagai bagian dari cabang dan diletakkan sebagai “ranting” (dan level pikiran kelas berikutnya).

Dari komponen yang ada dapat dipahami bahwa bentuk dari *mind mapping* ini dengan meletakkan *grand* isu di tengah atau sebagai pusat utama dan selanjutnya di cabangkan lagi menjadi topik utama dan dicabangkan lagi menjadi sub topik, bisa dikatakan hampir sama dengan kurikulum 2013 yang menjadi topik senter adalah tema, topik utama adalah sub tema dan sub topik bisa dikatakan itu pembelajarannya. Adapun pedoman dalam membuat *mind mapping* adalah sebagai berikut:<sup>28</sup>

- 1) Mulailah menggambar dari tengah untuk menentukan topik sentral dan disertai gambar berwarna
- 2) Tentukan topik utama sebagai cabang dari topik sentral
- 3) Tentukan sub topik dari topik utama
- 4) Gunakan gambar, simbol, kode dan dimensi pada peta pikiran anda
- 5) Semaksimal mungkin gunakan kata kunci tunggal(maksimal dua kata) dengan huruf kapital dan huruf kecil

---

<sup>27</sup>Fathurrahman, *Model-Model. . .* , hal 206.

<sup>28</sup> *Ibid.* . . hal 207

- 6) Berikan garis sebagai penghubung dari topik sentral ke topik utama dan sub topik dengan warna yang berbeda pada setiap level
- 7) Kembangkan *mind mapping* sesuai dengan gaya sendiri
- 8) Sebelum memahami suatu teks, terlebih dahulu harus membaca teks tersebut untuk memperoleh gambaran mental yang menyeluruh dan bermakna.

#### **d. Cara Membuat *Mind Mapping***

Sebelum membuat *mind mapping*, kita perlu menyiapkan bahan-bahannya yaitu kertas kosong, pensil warna, pena imajinasi, dan otak kita sendiri. Buzan mengemukakan, ada tujuh langkah dalam membuat *mind mapping*. Tujuh langkah tersebut adalah sebagai berikut: <sup>29</sup>

- 1) Dimulai dari bagian tengah kertas kosong yang panjangnya diletakkan secara mendatar. Karena apabila dimulai dari tengah, akan membebaskan otak untuk menyebar kesegala arah dan mengungkapkan dirinya secara lebih bebas dan alami
- 2) Menggunakan gambar atau foto yang sentral. Karena sebuah gambar atau foto akan mempunyai seribu kata yang membantu otak dalam menggunakan imajinasi yang ingin disampaikan. Sebuah gambar sentral akan lebih menarik, membuat otak lebih fokus, membantu otak berkonsentrasi, dan mengaktifkan otak
- 3) Menggunakan warna yang menarik. Karena bagi otak, warna sama menariknya dengan gambar. Warna membuat gambar lebih hidup, menambah energi pada pemikiran yang kreatif, dan menyenangkan

---

<sup>29</sup> Tony Buzan, *Mind Mapping untuk Anak*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Tama. 2008), hal. 15

- 4) Hubungkan cabang-cabang utama ke gambar pusat, dan hubungkan cabang-cabang tingkat dua dan tingkat tiga ke tingkat satu dan tingkat dua, dan seterusnya. Otak senang menghubungkan dua atau tiga atau empat hal sekaligus. Apabila cabang dihubungkan akan lebih mudah diingat
- 5) Membuat garis hubung yang melengkung, bukan garis lurus akan membosankan otak. Cabang-cabang yang melengkung dan organik seperti batang pohon akan jauh lebih menarik.
- 6) Menggunakan satu kata kunci untuk setiap baris. Karena dengan kata kunci tunggal akan memberi lebih banyak daya dan fleksibilitas kepada peta pikiran (*mind mapping*)
- 7) Menggunakan gambar. Karena seperti gambar sentral, satu gambar mengandung seribu kata.

#### **e. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe *Mind Mapping***

Adapun langkah-langkah yang harus disampaikan pendidik kepada peserta didik dalam mengajarkan *mind mapping* adalah sebagai berikut :<sup>30</sup>

- 1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai
- 2) Guru mengemukakan konsep atau permasalahan yang hendak ditanggapi oleh peserta didik atau sebaliknya, yang permasalahan tersebut mempunyai alternatif jawaban
- 3) Membantu kelompok jika diperlukan
- 4) Setiap kelompok/ individu mencatat alternatif jawaban dari diskusi/  
bantuan guru

---

<sup>30</sup> Hamzah B.Uno dan Nurdin Muhammad, *Belajar Dengan Pendekatan Paikem(Pembelajaran,Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik)*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2012), hal 84.

- 5) Setiap pekerjaan akan dipresentasikan
- 6) Guru meluruskan kemudian peserta didik bersama-sama guru diminta menyimpulkan pembelajaran hari ini secara bersama-sama.

#### **f. Kelebihan dan Kekurangan *Mind Mapping***

Model pembelajaran *mind mapping* ini memiliki kelebihan dalam proses belajar dan mengajar sebagai berikut:

- 1) Waktu yang diperlukan untuk belajar lebih cepat dan efektif.
- 2) Untuk *mereview* ulang diperlukan waktu yang lebih pendek.
- 3) Membuat kita jadi lebih kreatif.<sup>31</sup>
- 4) Terdapat pengelompokan informasi.
- 5) Menarik perhatian mata dan tidak membosankan.
- 6) Memudahkan kita berkonsentrasi.
- 7) Proses pembuatannya menyenangkan karena melibatkan gambar, warna, dan lain-lain, serta
- 8) Mudah mengingatnya karena ada penanda-penanda visualnya.<sup>32</sup>
- 9) Teknik dapat digunakan untuk mengorganisasikan ide-ide yang muncul dikepala anda
- 10) Proses menggambar diagram bisa memunculkan ide-ide yang lain.
- 11) Diagram yang sudah terbentuk bisa menjadi panduan untuk menulis.

Selain memiliki kelebihan, model pembelajaran *mind mapping* juga mempunyai kelemahan dalam proses pembelajaran, antara lain:<sup>33</sup>

- 1) Hanya peserta didik yang aktif yang terlibat

---

<sup>31</sup> Iwan Sugirto, *Mengoptimalkan Daya* . . . hal. 76

<sup>32</sup> Agus Warseno dan Ratih Kumorojati, *Super Learning: Praktik Belajar-Mengajar Yang Serba Efektif dan Mencerdaskan*, (Jogjakarta: DIVA press, 2011), hal. 83

<sup>33</sup> Haryadi dalam, <http://hayardi-blog.blogspot.com/2012/10/kelemahan-atau-kekurangan-model-pembelajaran-mind-mapping.html>, diakses tanggal 28 Oktober 2016 jam 20.38 wib

- 2) Tidak sepenuhnya peserta didik yang belajar
- 3) *Mind mapping* murid bervariasi sehingga guru akan kewalahan memeriksa *mind mapping* peserta didik.
- 4) Jumlah detail informasi tidak dapat dimasukkan.<sup>34</sup>

**g. Manfaat *Mind Mapping* bagi Anak**

*Mind mapping* juga memiliki beberapa manfaat bagi anak, khususnya dalam cara belajar anak. Adapun manfaat tersebut adalah sebagai berikut ;<sup>35</sup>

- 1) Membantu untuk berkonsentrasi(memusatkan perhatian) dan lebih baik dalam mengingat.
- 2) Meningkatkan kecerdasan visual dan keterampilan observasi.
- 3) Melatih kemampuan berpikir aktif dan komunikasi
- 4) Melatih inisiatif dan rasa ingin tahu
- 5) Meningkatkan kreatifitas dan daya cipta
- 6) Membuat catatan dan ringkasan pelajaran dengan lebih baik dan menarik
- 7) Membantu mendapatkan atau mengumpulkan ide atau cerita yang brilian
- 8) Meningkatkan kecepatan berpikir dan mandiri
- 9) Menghemat waktu sebaik mungkin dalam mencatat
- 10) Membantu pengembangan diri serta merangsang pengungkapan pemikiran
- 11) Membantu menghadapi ujian dengan mudah dan mendapatkan nilai yang lebih baik

---

<sup>34</sup> Shoimin, *Enam Puluh . . .* hal. 107.

<sup>35</sup> Femi Olivia, *Lima Sampai Tujuh Menit Asyik Mind Mapping Kreatif Melatih Otot-Otot Otak Anak dengan Cara yang Menyenangkan dan Penuh Warna*, (Jakarta : Elex Media Komputindo, 2013), hal xi.

- 12) Membantu mengatur pikiran, hobi, dan hidup kita
- 13) Melatih koordinasi gerakan tangan dan mata
- 14) Mendapatkan kesempatan lebih banyak untuk bersenang-senang
- 15) Membuat tetap fokus pada ide utama maupun semua ide tambahan
- 16) Membantu menggunakan kedua belahan otak yang membuat kita ingin terus belajar.

#### **4. Tinjauan Keaktifan Belajar**

##### **a. Pengertian Keaktifan**

Keaktifan belajar terdiri dari kata keaktifan dan kata belajar. Keaktifan memiliki kata dasar aktif yang berarti giat dalam belajar atau berusaha.<sup>36</sup> Dengan demikian aktif dapat diartikan sebagai sebuah usaha yang terus-menerus dilakukan guna mencapai sebuah tujuan tertentu.

##### **b. Pengertian Belajar**

Slameto dalam Syaful Bahri juga merumuskan pengertian tentang belajar, menurutnya belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkahlaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>37</sup> Sedangkan belajar menurut Burton dalam Anisah mengatakan,<sup>38</sup> *“Learning is a change in the individual, due to interaction of that individual and his environment, which fills a need and makes him more capable of dealing adequately with his environment”*

---

<sup>36</sup> Agus, *Super Learning*. . . hal 48.

<sup>37</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2011), hal13.

<sup>38</sup> Anisah Basleman dan Syamsu Mappa, *Teori Belajar Orang Dewasa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal 07.

Belajar adalah suatu perubahan dalam diri individual sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan dan menjadikannya lebih mampu melestarikan lingkungannya secara memadai. dari definisi Burton dapat dilihat bahwa dalam belajar memiliki *key word* atau kata kunci yang mencirikan tingkah laku seorang individu dalam belajar yaitu adanya perubahan, interaksi dan lingkungan.

Belajar berlangsung sepanjang hayat, Robinson mengatakan belajar bukanlah suatu tugas, tetapi suatu cara untuk mengikuti perkembangan dunia.<sup>39</sup> Belajar pada hakikatnya adalah suatu interaksi antara individu dan lingkungan. Lingkungan menyediakan rangsangan (stimulus) terhadap individu sebaliknya individu memberikan respon terhadap lingkungan.<sup>40</sup>

Dari uraian tersebut dapat di identifikasikan ciri-ciri kegiatan belajar yaitu:<sup>41</sup>

- 1) Belajar adalah aktivitas yang dapat menghasilkan perubahan dalam diri seseorang, baik secara aktual maupun potensial.
- 2) Perubahan yang didapat sesungguhnya adalah kemampuan yang baru dan di tempuh dalam jangka waktu yang lama.
- 3) Perubahan terjadi karena adanya usaha dari dalam setiap individu.

Proses belajar merupakan proses yang unik dan kompleks. Keunikan itu disebabkan oleh adanya hasil belajar hanya dapat diperoleh individu yang belajar. Perbedaan itu disebabkan karena setiap individu mempunyai

---

<sup>39</sup> *Ibid.* . . hal. 13

<sup>40</sup> H. Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*, (Jakarta: Delia Press, 2004), hal.77

<sup>41</sup> Abdul Hadis dan Nurhayati, *Psikologi dalam Pendidikan Sangat Penting untuk Dosen, Guru, Mahasiswa, Orangtua, Masyarakat dan Pemerhati Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2014), hal 61.

karakteristik yang khas, seperti minat , intelegensi, perhatian, bakat, dan sebagainya. Individu yang berbeda dapat melakukan proses belajar dengan kemampuan yang berbeda dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>42</sup>

Peserta didik dikatakan belajar bila menggunakan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan baik terhadap lingkungannya. Dalam proses hasil belajar menurut taksonomi pembelajaran Benyamin S. Bloom menyatakan bahwa pembelajaran meliputi 3 aspek, yaitu:<sup>43</sup>

1) Aspek kognitif

- a) Tipe hafalan tentang hal-hal khusus, pengetahuan tentang cara dan sarana tentang hal-hal khusus, pengetahuan universal dan abstraksi.
- b) Tipe: menerjemahkan, menafsirkan, dan ekstrapolasi.
- c) Tipe analisis yaitu upaya untuk memisahkan satu kesatuan menjadi unsur-unsur bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya/ eksplisit.
- d) Tipe sintetis yaitu menyatukan unsur/ bagian-bagian menjadi satu bentuk menyeluruh.
- e) Tipe evaluasi yaitu member keputusan tentang nilai sesuatu yang di tetapkan dengan mempunyai sudut pandang tertentu misalnya sudut pandang tujuan, metode, materi dan lain-lain.

2) Aspek Afektif

- a) Menerima, merupakan tingkat terendah tujuan ranah afektif berupa perhatian terhadap stimulasi secara pasif yang meningkat secara lebih aktif,

---

<sup>42</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009) hal. 43

<sup>43</sup> Lutfi dalam, [http://ldkfkui.wordpress.com/penilaian-hasil-belajar\\_](http://ldkfkui.wordpress.com/penilaian-hasil-belajar/) diakses tanggal 25 Oktober 2016, pkl 20.00 WIB.



- b) Merespon, merupakan kesempatan untuk menanggapi stimulant dan merasa terikat serta secara aktif memperhatikan.
  - c) Menilai, merupakan kemampuan menilai gejala atau kegiatan sehingga dengan sengaja merespons lebih lanjut untuk mencari jalan bagaimana dapat mengambil bagian atas apa yang terjadi.
  - d) Mengorganisasi, merupakan kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai bagi dirinya berdasarkan nilai-nilai yang dipercaya.
- 3) Aspek Psikomotorik
- a) Persepsi, yaitu mencakup kemampuan untuk membedakan secara tepat dua perangsang atau lebih, berdasarkan ciri-ciri fisik yang khas dari masing-masing perangsang tersebut.
  - b) Kesiapan, yaitu mencakup kemampuan untuk menempatkan dirinya dalam memulai suatu gerakan atau serangkaian gerakan, baik secara jasmani atau mental.
  - c) Gerakan yang terbimbing, yaitu mencakup kemampuan menirukan serangkaian gerakan yang dicontohkan.
  - d) Gerakan yang terbiasa, yaitu mencakup kemampuan untuk melakukan serangkaian gerakan dengan lancar, tanpa memperhatikan lagi contoh.
  - e) Gerakan yang kompleks, yaitu mencakup kemampuan suatu ketrampilan, yang terdiri dari beberapa komponen dengan lancar, tepat dan efisien.
  - f) Penyesuaian pola gerakan, yaitu mencakup kemampuan untuk mengadakan perubahan dan menyesuaikan pola gerakan dengan kondisi setempat atau dengan persyaratan khusus yang berlaku.

- g) Kreatifitas, yaitu mencakup kemampuan untuk melahirkan pola-pola gerakan yang baru, yang sepenuhnya berdasarkan prakarsa sendiri.

### c. Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar berarti suatu usaha atau kerja yang dilakukan dengan giat dalam belajar. Ada empat ciri keaktifan belajar peserta didik yaitu :<sup>44</sup>

- 1) Keinginan dan keberanian menampilkan perasaan,
- 2) Keinginan dan keberanian serta kesempatan berprestasi dalam kegiatan baik persiapan, proses dan kelanjutan belajar,
- 3) Penampilan berbagai usaha dan kreativitas belajar mengajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar mengajar sampai mencapai keberhasilannya,
- 4) Kebebasan dan kekeluasaan melakukan hal tersebut di atas tanpa tekanan guru atau pihak lain.

Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keaktifan belajar, menyatakan bahwa ada lima hal yang mempengaruhi keaktifan belajar, yakni:<sup>45</sup>

1. Stimulus belajar,
2. Perhatian dan motivasi,
3. Respon yang dipelajarinya,
4. Penguatan,
5. Pemakaian dan pemindahan.

---

<sup>44</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), hal 38.

<sup>45</sup> Nana Sudjan, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010), hal 40.

## 5. Tinjauan Kemampuan Berpikir Kreatif

### a. Pengertian Berpikir

Berpikir merupakan sebuah aktivitas yang selalu dilakukan manusia, bahkan ketika sedang tertidur. Bagi otak, berpikir dan menyelesaikan masalah merupakan pekerjaan paling penting, bahkan dengan kemampuan yang tidak terbatas. Berpikir merupakan aktivitas mental untuk dapat merumuskan pengertian, mensintesis, dan menarik kesimpulan.<sup>46</sup> Jadi proses berpikir adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh otak dalam setiap detik kehidupan manusia.

### b. Pengertian Kreatif

Kreativitas adalah proses mental yang melibatkan pemunculan gagasan dan konsep yang sudah ada, dalam keilmuan hasil dari pemikiran kreatif (kadang disebut pemikiran *divergent* (bercabang)) biasanya dianggap memiliki keaslian dan kepantasan, dalam konsepsi sehari-hari kreatif diartikan tindakan membuat sesuatu yang baru.<sup>47</sup> Berdasarkan pada titik penekanannya pengertian kreativitas dibedakan kedalam empat hal yaitu:<sup>48</sup>

- 1) Person, pengertian kreativitas berdasarkan person misalnya oleh Guilford, "*Creativity refers to the abilities that are characteristics of creative people*", yang artinya bahwa kreativitas itu ditunjukkan oleh kemampuan yang dicirikan dari ke-kreatif atau keunikan seseorang, jadi setiap orang berbeda-beda.
- 2) Proses, pengertian kreativitas menurut proses ditunjukkan oleh Munandar, "*Creativity is a process that manifests it self in fluency, in*

---

<sup>46</sup> Arif Sadiman, *Media Pendidikan*, (Jakarta :RAJA, 1996), hal. 45

<sup>47</sup> Sri Narwanti, *Creative Learning Kiat Menjadi Guru Kreatif dan Favorit*, (Yogyakarta : FAMILIA, 2011), hal 03.

<sup>48</sup> Endyah Murniati, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Kreatif*, (Yogyakarta : PEDAGOGIA, 2012), hal 10.

*flexibility as well in originality of thinking*”, kreativitas adalah sebuah proses dari diri sendiri dalam mewujudkan kelancaran, keluwesan yang murni dari pemikiran.

- 3) Produk, Baron menekankan pengertian kreativitas dari produk, “*The ability to bring something new into existence*”, artinya kreativitas adalah sebuah kemampuan untuk mendatangkan sesuatu yang baru dan menjadikannya eksis
- 4) Pengemasan, Amabile menyatakan, “*creativity can be regarded as the quality of products or responses judged be creative by appropriate observers*”, kreativitas dapat dihargai jika kualitas daripada produk atau dianggap kreatif dari sesuai dengan yang diinginkan peneliti.

Jika dipahami banyak sekali definisi mengenai kreativitas namun pada dasarnya kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan suatu hal yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan hal yang telah ada pada sebelumnya.

### **c. Pengerian Berpikir Kreatif**

Berpikir kreatif yaitu sebuah kemampuan untuk menciptakan hal baru dengan kecerdasan dan imajinasi yang dimiliki. Berpikir kreatif adalah suatu proses berpikir yang menghasilkan ide dan cara secara luas dan beragam.<sup>49</sup> Berdasarkan analisis faktor Guilford menemukan bahwa ada lima sifat yang menjadi ciri berpikir kreatif yaitu :<sup>50</sup>

- 1) Kelancaran(*fluency*),

---

<sup>49</sup> Tomi Tridaya Putra dkk dalam Jurnal Pendidikan Matematika, *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dengan Pembelajaran Berbasis Masalah*, (Padang : Uneversitas Negeri Padang, 2012), hal 23

<sup>50</sup> *Ibid.* . . hal 11.

- 2) Keluwesan(*fleksibilitas*),
- 3) Keaslian(*orisinalitas*),
- 4) Penguraian(*elaboration*),
- 5) Perumusan kembali(*redefinition*).

Kefasihan diartikan sebagai kemampuan untuk menghasilkan gagasan-gagasan secara cepat, di mana tekanannya adalah pada kuantitas, bukan kualitas. Fleksibilitas adalah kemampuan untuk menghasilkan bermacam-macam gagasan dalam jumlah yang cukup besar, tanpa harus bersusah payah. Orisinalitas mengacu pada kemampuan untuk menghasilkan gagasan-gagasan yang secara statistik adalah unik atau tidak biasa untuk populasi yang beranggotakan individu yang bersangkutan. Elaborasi adalah kemampuan untuk menguraikan sesuatu secara terinci. Redefinisi adalah kemampuan untuk meninjau suatu persoalan berdasarkan perspektif yang berbeda dengan apa yang sudah diketahui banyak orang.

Dengan berpikir kreatif kita dapat menemukan hal pemecahan masalah yang baru.<sup>51</sup> Hal ini menunjukkan bahwa berpikir kreatif sangatlah penting dan tidak semua orang bisa berpikir kreatif jika dihadapkan pada satu persoalan yang sama, setiap orang memiliki cara penyelesaian yang berbeda-beda.

Peserta didik dituntut untuk mampu berpikir kreatif dalam proses pembelajaran berguna untuk memudahkan proses pembelajaran. Sehingga peserta didik mampu menyerap semua ilmu yang diberikan oleh pendidik.

---

<sup>51</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2009), hal 174.

## 6. Tinjauan Tentang Hasil Belajar

Belajar dan mengajar mebagai suatu proses yang mengandung tiga unsur yakni tujuan pengajaran (intruksional), pengalaman(proses), dan hasil belajar.<sup>52</sup>

Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungannya untuk mendapatkan perubahan tingkah laku.

Smit R.M berpendapat bahwa pembelajaran dapat didefinisikan dengan tepat karena istilah tersebut dapat digunakan dalam banyak hal. (a)pemerolehan dan penguasaan tentang apa yang telah diketahui mengenai suatu hal, (b)penyuluhan dan penjelasan mengenai arti pengalaman seseorang.<sup>53</sup> Hasil belajar dapat dilihat dari hasil ulangan harian (formatif), nilai ulangan tengah semester (subsumatif), dan nilai ulangan semester (sumatif).

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya,yaitu “hasil” dan “belajar”. “Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktifitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional”.<sup>54</sup> Hasil belajar, menurut Sudjana adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.<sup>55</sup> Perubahan dalam tingkah laku tersebut merupakan indikator yang dijadikan pedoman untuk mengetahui kemajuan individu dalam segala hal yang diperoleh di sekolah. Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh

---

<sup>52</sup> R. Ibrahim dan Nana Syaodih S, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2010) hal. 31.

<sup>53</sup> Anisah Basleman dan Syamsu Mappa, *Teori*. . . hal. 12.

<sup>54</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil*. . . hal. 44

<sup>55</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 3

peserta didik setelah mengikuti suatu materi tertentu, dari mata pelajaran yang berupa data kualitatif maupun kuantitatif.<sup>56</sup>

Faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar baik secara langsung maupun tidak langsung, antara lain:<sup>57</sup>

- a. Faktor peserta didik yang meliputi kapasitas dasar, bakat khusus, motivasi, minat, kematangan dan kesiapan, sikap dan kebiasaan. Peserta didik yang memiliki motivasi dan minat serta kesiapan dalam belajar akan mencapai hasil belajar yang memuaskan.
- b. Faktor sarana dan prasarana, baik yang terkait dengan kualitas, kelengkapan maupun penggunaannya, seperti guru, model, metode dan teknik, media, bahan dan sumber belajar dan program. Penggunaan media atau model dalam proses belajar mengajar tergantung dari guru dan cara pengajarannya. Jika media dan modelnya mendukung maka hasil belajarnya bisa meningkat.
- c. Faktor lingkungan, baik fisik, sosial maupun kultur, dimana kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Lingkungan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik, jika kegiatan belajar mengajar dilakukan di tempat yang ramai maka proses belajar mengajar akan terganggu. Peserta didik tidak bisa berkonsentrasi akibatnya hasil belajarnya rendah.

---

<sup>56</sup> Armi dalam, *Jurnal Serambi PTK, Volume 1 No. 1 Juni 2014 ISSN: 2355-9535 Jurnal Pendidikan, Pembelajaran, dan Penelitian Tindakan Kelas*, Jln. T. Imeum Lueng Bata Universitas Serambi Mekkah, diakses tgl 25 Oktober 2016.

<sup>57</sup> Djamarah, *Psikologi*. . . hal 176-177.

## 6. Tinjauan Bidang Studi Fiqih

### a. Pengertian Fiqih

Hukum menurut para ahli hukum islam adalah tata atau aturan yang mencakup seluruh perilaku manusia, baik dalam hubungan antar manusia maupun hubungan manusia dengan Tuhannya.<sup>58</sup> Hukum-hukum dalam dunia islam yaitu syariat dan fiqih. Syariat secara bahasa berarti jalan yang lapang, sementara dalam istilah berarti semua hukum yang ditetapkan Allah baik yang menyangkut akidah, akhlak maupun perbuatan. Fiqih secara bahasa berarti mengetahui dan memahami, sementara secara istilah berarti pemahaman secara mendalam terhadap sesuatu hukum yang ditarik dari sumbernya.<sup>59</sup> Syariat adalah landasan fiqih, dan fiqih merupakan pemahaman tentang syariat.

Menurut Abdul Wahab Kallaf mendefinisikan fiqih sebagai suatu proses dalam melahirkan hukum-hukum syara yang bersifat praktis dan diperoleh dari dalil-dalil secara terperinci.<sup>60</sup>

Ibnu Khaldun mengatakan bahwa, pada permulaan islam orang-orang yang ahli di dalam agama yang selalu mengembalikan persoalan kepada Al-Quran yang sering disebut dengan *al qurra*(pembaca Al Quran). Pada masa selanjutnya disebut dengan fiqih maka fiqih berarti sekumpulan hukum syara yang berhubungan dengan perbuatan dan diketahui melalui dalil-dalil secara

---

<sup>58</sup> Nourrouzzaman Shiddiqi, *Fiqih Indonesia Penggagas dan Gagasannya*, (Yogyakarta : Pustaka pelajar(Anggota IKAPI), 1997), hal 86.

<sup>59</sup> *Ibid.* . . hal 86

<sup>60</sup> Mohammad Ridho, *Islam Tafsir Dan Dinamika Sosial Ikhtiar Memaknai Ajaran Islam*, (Yogyakarta : Teras, 2010), hal 54.



terperinci dengan hasil dari jalan *ijtihad* senada dengan yang diungkapkan al Jurjani mengenai pemaknaan fiqih yaitu :<sup>61</sup>

“Fiqih menurut bahasa berarti paham terhadap tujuan seseorang pembicara. Menurut istilah fiqih ialah mengetahui hukum-hukum syara yang amaliah(mengenai perbuatan, perilaku) dengan melalui dalil-dalil yang terperinci. Fiqih adalah ilmu yang dihasilkan oleh fikiran serta ijtihad(penelitian) dan memerlukan wawasan serta perenungan”.

Oleh sebab itu Allah tidak bisa disebut fiqih, karena bagi Nya tidak ada sesuatu yang tidak jelas. Dengan demikian ilmu fiqih adalah ilmu yang bertugas menentukan dan menguraikan norma-norma hukum dasar yang terdapat di dalam Al Quran dan ketentuan-ketentuan umum yang terdapat dalam sunnah nabi yang direkam dalam kitab-kitab hadist.<sup>62</sup> Perbedaan fiqih dengan syariat adalah sebagai berikut :<sup>63</sup>

- 1) Syariat terdapat dalam Al Quran dan hadis(wahyu Allah dan sunnah rasul), sementara fiqih terdapat dalam kitab fiqih yang berasal dari pemahaman manusia mengenai syara dan hasil pemahaman.
- 2) Syariat bersifat fundamental dan ruang lingkup yang lebih luas, sementara fiqih bersifat instrumental dan lebih terbatas karena membahas mengenai perbuatan manusia.
- 3) Syariat adalah ketetapan Allah dan rasul, sementara fiqih adalah karya manusia tidak bersifat abadi(dapat berubah).
- 4) Syariat hanya satu, sementara fiqih lebih dari satu seperti adanya *mazhab*(aliran) tertentu.

---

<sup>61</sup> A. Djazuli, *Ilmu Fiqih Penggalan, Perkembangan Dan Penerapan Hukum Islam*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2006), hal 4-5.

<sup>62</sup> Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam Di Indonesia*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1990), hal 48.

<sup>63</sup> *Ibid.*, hal 50-51

- 5) Syariat menunjukkan kesatuan islam, sementara fiqih menunjukkan keragamannya islam.

Fiqih seringkali dianggap sebagai warna dasar masyarakat muslim.<sup>64</sup>

Karena jika ingin memahami budaya serta sistem nilai yang ada pada masyarakat muslim, maka kita dapat memahami fiqih merupakan keharusan.

#### **b. Tujuan Ilmu Fiqih**

Tujuan akhir ilmu fiqih adalah untuk mencapai keridhoan Allah SWT, dengan melaksanakan syariatNya dimuka bumi ini, sebagai pedoman hidup dari setiap individu manusia, hidup berkeluarga, hidup bermasyarakat maupun hubungan makhluk dengan penciptanya. Imam Al Syatibi mengatakan ada lima tujuan utama hukum islam di dunia ini yaitu :<sup>65</sup>

- 1) Memelihara agama, hubungan manusia dengan Allah (shalat, zakat, puasa, haji dan meninggalkan larangannya).
- 2) Memelihara diri, untuk tidak membunuh diri dan orang lain, larangan menghina dan kewajiban menjaga diri sendiri.
- 3) Memelihara keturunan dan kehormatan seperti aturan tentang pernikahan, larangan perzinaan dan lain-lain.
- 4) Memelihara harta seperti cara(memperoleh dan menggunakannya), mawaris dan sebagainya.
- 5) Memelihara akal yaitu membedakan manusia dengan makhluk yang lain.

---

<sup>64</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Fiqih Sosial Kyai Sahal Mahfudh antara Konsep dan Implementasi*, (Surabaya : Tim Khalista, 2007), hal xxii

<sup>65</sup> Djazuli, *Ilmu Fiqih*. . . hal 27-28.

## 8. Penerapan *Mind Mapping* pada Pembelajaran Fiqih MI

Pembelajaran fiqih di MI/SD Islam sederajat mencakup hukum-hukum Islam, baik mengenai cara bermasyarakat antar sesama makhluk, seperti cara pinjam-meminjam, cara berkeluarga dan lain sebagainya: ataupun mengenai cara beribadah yang khusus, seperti cara mengerjakan shalat cara berpuasa dan lain sebagainya. Dalam agama islam shalat itu hukumnya ada dua yaitu shalat sunnah dan shalat fardu. Dalam kali ini selain diwajibkan menjalankan shalat fardu, seorang muslim juga dianjurkan untuk melaksanakan shalat sunnah salah satunya shalat sunnah tarawih. Pada materi semester genap peserta didik kelas tiga MI sudah dikenalkan dengan shalat sunnah tarawih, tujuannya tidak lain dan tidak bukan untuk membiasakan peserta didik melaksanakan shalat sunnah.

Seorang pendidik hendaknya paham mengenai bagaimana cara mendidik yang tepat hal ini menunjukkan bahwa seorang pengajar memerlukan fungsi manajemen yaitu.<sup>66</sup>

- a) Fungsi *preventif*, mencegah munculnya perilaku bermasalah
- b) Fungsi *kuratif*, menyembuhkan perilaku bermasalah
- c) Fungsi *peeliharaan*, memelihara kondisi yang positif
- d) Fungsi *pengembangan*, mengembangkan kondisi yang kondusif
- e) Fungsi *fasilitator*, memfasilitasi kebutuhan untuk berkembang
- f) Fungsi *motivator*, memberikan dorongan untuk berkembang dan berprestasi.

---

<sup>66</sup> Djaman Satori dkk, *Profesi Keguruan*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2007), hal 3.43

Bisa dilihat dari keenam fungsi manajemen maka seorang guru hendaklah memiliki empat kompetensi dasar meliputi kompetensi kepribadian, sosial, pedagogik dan profesional.<sup>67</sup> Guru merupakan seorang fasilitator artinya guru memandu, secara umum kata memfasilitasi diartikan banyak hal salah satunya yaitu mempermudah.<sup>68</sup> Jadi tugas guru adalah memandu peserta didik untuk memahami pembelajaran. Salah satu ciri seorang pendidik telah memiliki keempat kompetensi dasar yaitu mampu memilih dan memilah model pembelajaran yang akan diterapkan. Penerapan model pembelajaran *mind mapping* yaitu dengan langkah sebagaimana berikut :

- 1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai
- 2) Guru mengemukakan konsep atau permasalahan yang hendak ditanggapi oleh peserta didik atau sebaliknya, yang permasalahan tersebut mempunyai alternatif jawaban, seperti shalat tarawih.
- 3) Membantu kelompok jika diperlukan
- 4) Setiap kelompok/ individu mencatat alternatif jawaban dari diskusi/ bantuan guru
- 5) Setiap pekerjaan akan dipresentasikan
- 6) Guru meluruskan kemudian peserta didik bersama-sama guru diminta menyimpulkan pembelajaran hari ini secara bersama-sama.

Model pembelajaran ini sangat simpel dan menyenangkan bagi anak karena anak diminta untuk aktif dan bebas berkreasi dengan membuat pola-pola yang mereka sukai disamping itu mereka juga diajarkan untuk mulai

---

<sup>67</sup> *Ibid* . . . hal 21

<sup>68</sup> Triyo Supriyatno, *Model Pembelajaran Partisipatori Diperguruan Tinggi*, (Malang : UIN Malang Press, 2006), hal 47.

berpikir dengan sistematis, misalnya dengan bantuan warna dan isi sub dari setiap peta.

## B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian sebelumnya, Model Pembelajaran *mind mapping* dinilai telah mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Adapun penelitian sebelumnya adalah:

1. Indah Hariani juga mempunyai penelitian yang relevan dengan judul<sup>69</sup> “ Penggunaan Metode *Mind Mapping* dapat Meningkatkan Kemampuan Menulis Deskripsi Siswa dan Kualitas Pembelajaran Pada Siswa Kelas V MI Da'watul Khoiriyah Tamanan Kediri Tahun Ajaran 2010/2011”. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya nilai rata-rata kemampuan menulis siswa sebelum dan sesudah tindakan. Nilai rata-rata kemampuan deskripsi siswa pada kondisi awal nilai rata-rata siswa 61,5 meningkat menjadi 70,1 dengan ketuntasan 70,1% pada siklus 1 dan pada siklus II meningkat menjadi 76,8 dengan ketuntasan klasikal mencapai 88,2 %. Kedua ada peningkatan pada kualitas pembelajaran menulis deskripsi dengan metode *mind mapping*. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya nilai rata-rata kegiatan guru pada siklus I 2,56 dengan kriteria baik meningkat menjadi 3,37 dengan kriteria sangat baik pada siklus II. Dan hasil nilai rata-rata kegiatan siswa pada siklus I 2,58 dengan kriteria baik mencapai 3,75 dengan kriteria sangat baik pada siklus II. dan simpulan dari penelitiannya

---

<sup>69</sup> Indah Hariani , *Penggunaan Metode Mind Mapping dapat Meningkatkan Kemampuan Menulis Deskripsi Siswa dan Kualitas Pembelajaran Pada Siswa Kelas V MI Da'watul Khoiriyah Tamanan Kediri Tahun Ajaran 2010/2011*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2011)

adalah metode *mind mapping* dapat meningkatkan kemampuan menulis deskripsi.

2. Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Dwi Erlina<sup>70</sup> yang berjudul, “*Penerapan Model Pembelajaran Mind Mapping untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas II di MI Negeri Pucung Ngantru Tulungagung*”. Dalam skripsi tersebut dapat dilihat hasil yang cukup memuaskan untuk peningkatan hasil belajar peserta didik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan dari siklus pra treatment dan paska treatment. Pada pre test rata-rata nilainya adalah 60 dengan ketuntasan 65 %, siklus pertama treatment pertama hasil belajar peserta didik rata-rata adalah 77 dengan presentase ketuntasan 76% dengan taraf keberhasilan cukup dan setelah tindakan meningkat menjadi rata-rata 82 dengan ketuntasan 90%. Maka dapat dikatakan penggunaan model ini dapat meningkatkan hasil belajar IPS .
3. Eny Sulistoningsih dalam skripsinya yang berjudul<sup>71</sup> “*Peningkatan Kemampuan Menulis Narasi dengan Metode Peta Pikiran pada Siswa Kelas V SDN Karangasem III Surakarta Tahun Ajaran 2010/2011*”. Hal ini dapat dilihat dari nilai kemampuan siswa dalam menulis narasi yang mengalami peningkatan pada setiap siklus. Prosentase nilai awal untuk siswa kelas V SDN Karangasem III yaitu hanya mencapai 32 %. Kemudian setelah diadakan tindakan, terlihat adanya peningkatan yang

---

<sup>70</sup> Dwi Erlina, “*Penerapan Model Pembelajaran Mind mapping untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas II di MI Negeri Pucung Ngantru Tulungagung*”(Tulungagung : skripsi(tidak diterbitkan) STAIN 2013)

<sup>71</sup> Eny Sulistoningsih dalam skripsinya yang berjudul “*Peningkatan Kemampuan Menulis Narasi dengan Metode Peta Pikiran pada Siswa Kelas V SDN Karangasem III Surakarta Tahun Ajaran 2010/2011*”. (Surakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2011)

cukup signifikan. Prosentase kenaikan nilai siswa pada siklus I yaitu 68 % , sementara itu pada siklus II prosentase kenaikan nilai siswa menjadi 84 %.

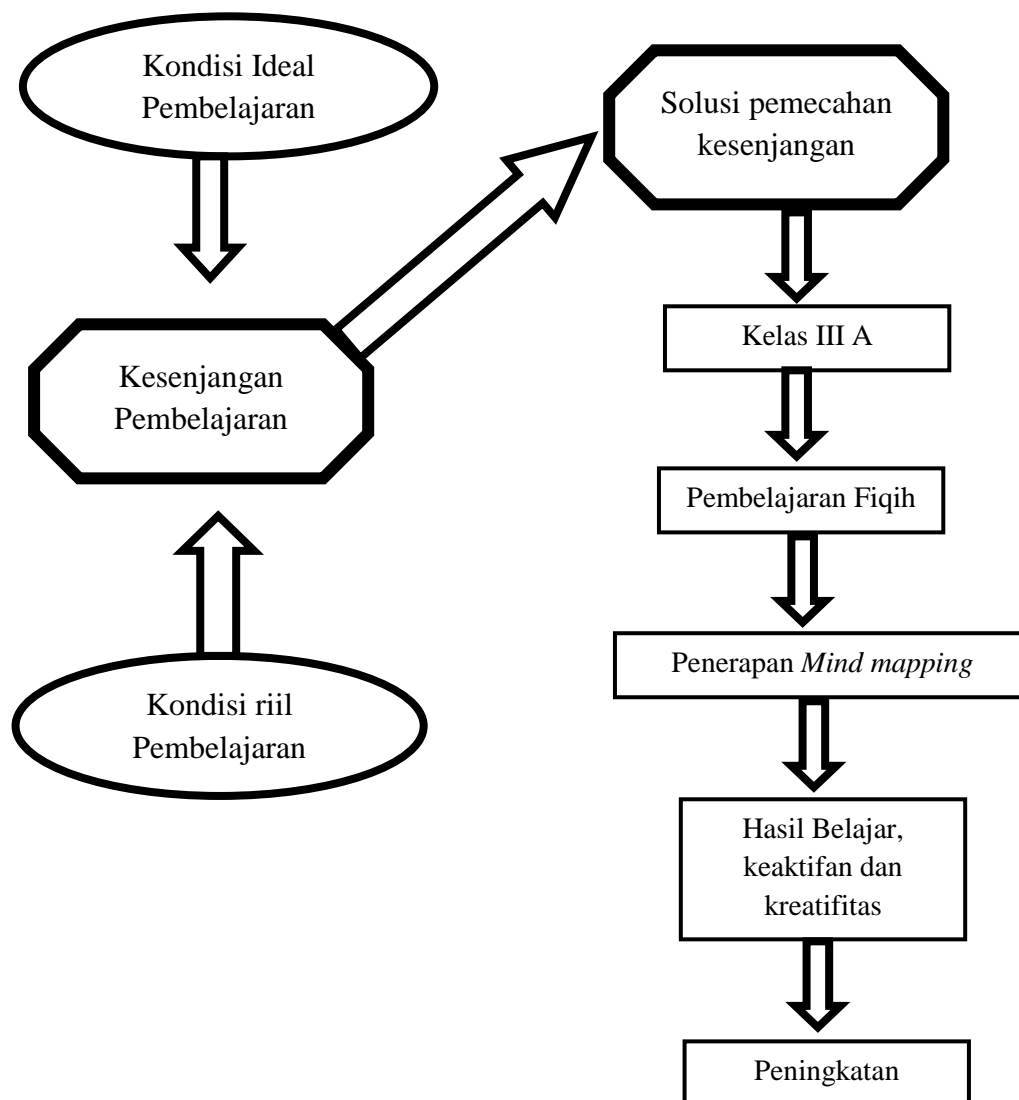
**Tabel 2.2 PERBANDINGAN PENELITIAN DULU DENGAN PENELITIAN SEKARANG**

Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3
1. Dwi Erlina :  Penerapan Model Pembelajaran <i>Mind Mapping</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas II di MI Negeri Pucung Ngantru Tulungagung	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian ini yakni sama-sama menyoroti pentingnya berpikir kreatif bagi peserta didik.</li> <li>2. Kedua penelitian ini juga berpandangan bahwa apabila kemampuan berpikir kreatif peserta didik meningkat akan dapat meningkatkan pula hasil belajar.</li> <li>3. Penggunaan model yang sama.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran IPS.</li> <li>2. Letak penelitian di MI Negeri Pucung Ngantru Tulungagung.</li> <li>3. Subyek penelitian yang diteliti.</li> <li>4. Prosentase yang ditunjukkan dalam peningkatannya.</li> </ol>
2. Eny Sulistoningsih :  Peningkatkan Kemampuan Menulis Narasi dengan Metode <i>Peta Pikiran</i> pada Siswa Kelas V SDN Karangasem III Surakarta Tahun Ajaran 2010/2011	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian ini yakni sama-sama menyoroti pentingnya berpikir kreatif bagi peserta didik.</li> <li>2. Kedua penelitian ini juga berpandangan bahwa apabila kemampuan berpikir kreatif peserta didik meningkat akan dapat meningkatkan pula hasil belajar.</li> <li>3. Menggunakan model yang sama</li> <li>4. Subyek yang diteliti sama-sama kelas tiga SD</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran bahasa Indonesia</li> <li>2. Letak penelitian di SDN Karangasem III Surakarta</li> <li>3. Prosentase yang ditunjukkan dalam peningkatannya.</li> </ol>
3. Indah Hariani :  Penggunaan metode <i>mind mapping</i> dapat meningkatkan kemampuan menulis deskripsi siswa dan kualitas pembelajaran pada siswa kelas V MI Da'watul Khoiriyah Tamanan Kediri Tahun Ajaran 2010/2011"	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian ini yakni sama-sama menyoroti pentingnya berpikir kreatif bagi peserta didik.</li> <li>2. Kedua penelitian ini juga berpandangan bahwa apabila kemampuan berpikir kreatif peserta didik meningkat akan dapat meningkatkan pula hasil belajar.</li> <li>3. Menggunakan model yang sama.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran bahasa Indonesia.</li> <li>2. Adanya penekanan kualitas pembelajaran</li> <li>3. Letak penelitian di MI Da'watul Khoiriyah Tamanan Kediri</li> <li>4. Subyek penelitian yang diteliti.</li> <li>5. Prosentase yang ditunjukkan dalam peningkatannya.</li> </ol>

### C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “Jika model pembelajaran kooperatif tipe *mind mapping* ini diterapkan dalam proses pembelajaran maka diharapkan dapat meningkatkan keaktifan belajar, berpikir kreatif dan hasil belajar fiqih peserta didik kelas tiga A MI Al Ma’arif Gendingan Tulungagung tahun ajaran 2016/2017”.

### D. Kerangka Pemikiran



Grafik 2.1 Kerangka Berfikir



Proses pembelajaran yang efektif yaitu pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara langsung dalam lingkungan belajar, memotivasi peserta didik agar aktif, dan memberikan kebebasan peserta didik untuk berkreasi dalam melakukan pembelajaran secara maksimal. Penggalan informasi adalah salah satu hal ketrampilan awal yang harus dikuasai oleh peserta didik dan dilanjutkan dengan pengembangan ketrampilan yang akan menjadikan peserta didik menguasai dasar-dasar ketrampilan tersebut kemudian diberikan kebebasan bagi peserta didik untuk mengeksplor hal-hal baru dengan keterampilannya tersebut.

Sedangkan pada keadaan riilnya banyak sekali kendala yang dihadapi pendidik dalam menciptakan suasana belajar yang efektif. Hal tersebut diakibatkan oleh pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat bisa juga diakibatkan kurang maksimalnya penerapan strategi pembelajaran yang telah direncanakan. Banyak hal yang melatar belakangi kurang maksimalnya penerapan model pembelajaran, salah satunya kurangnya penguasaan pendidik atas model yang telah dipilih bisa juga karena kegaduhan saat proses pembelajaran. Peserta didik banyak yang gaduh sehingga pendidik merasa teknik mendekte sangat efektif dalam proses pembelajarn.

Pembelajaran fiqih di MI Al Ma'arif Gendingan akan semakin meningkatkan hasil belajarnya, keaktifan peserta didik serta meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, jika penerapan model pembelajaran *mind mapping* dilakukan dengan baik, hal ini dikarenakan model pembelajaran *mind mapping* merupakan salah satu cara mencatat materi pelajaran yang memudahkan memudahkan untuk belajar. Selain itu model ini juga

dikategorikan sebagai teknik pembelajaran yang kreatif karena didalam pembuatan *mind mapping* ini dibutuhkan imajinasi dari pembuatannya. Pada dasarnya peta pikiran ini meringkas bahan yang perlu dipelajari, dan memproyeksikan masalah yang dihadapi ke dalam bentuk peta atau teknik grafik yang nanti dalam pembuatan adanya kombinasi warna, simbol, bentuk dan sebagainya memudahkan otak dalam menyerap informasi yang diterima.